

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN

PERUSAHAAN PUBLIK (NON KEUANGAN) DI INDONESIA

Luluk Muhimatul Ifada
FE_ Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Hairida Hapsari
FE_ Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRACT

Businesses began to realize that the ability to compete not only in the ownership of industrial machines, but more on innovation, information systems, organizational management and human resource knowledge he had. An attempt will be able to compete when using competitive advantage gained through creative innovations produced by the intellectual capital of the company. Therefore, the Intellectual Capital (IC) has become a very valuable asset in the modern business world because it is necessary to create value added for the company. This study aims to determine the effect of IC on corporate financial performance. IC is an independent variable and the company's financial performance as the dependent variable.

Data used in this study is 215 public companies (non financial) in Indonesia from 2005 until 2008 which is listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This research uses Pulic model (Value Added Intellectual Coefficient™ - VAIC™) as a measure of IC components that proxies with physical capital (vaca), human capital (VAHU), and structural capital (STVA). Partial Least Square (PLS) is used as a tool to test the effect of IC (VAIC™) to the company's financial performance, which the company's financial performance proxies with the ROE, EPS and MBV.

The results of this study indicate that: IC (VAIC™) positive effect on company financial performance; IC (VAIC™) positive effect on company financial performance in the future, the average growth of IC (ROGIC) no positive effect on corporate financial performance in the future front, and the contribution of IC (VAIC™) against the company's financial performance in the future will differ according to type of industry.

Keywords: Intellectual Capital, (VAIC™), the company's financial performance, Partial Least Square (PLS).

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berkurangnya atau hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar, hal tersebut tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun

penghargaan pasar atas perusahaan tersebut sangat tinggi (Roos et al., 1997 dalam Sawarjuwono, 2003). Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen et al., 2005). Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Modal intelektual merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. *Human capital* (HC) merupakan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, seperti pengetahuan, pengalaman, keterampilan, komitmen, hubungan kerja yang baik di dalam dan di luar lingkungan perusahaan, dan sebagainya. *Structural capital* (SC) meliputi struktur organisasi, strategi, rangkaian proses, budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan. *Customer capital* (CC) adalah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dengan para mitranya, seperti distributor, pemasok, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya.

Pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient*[™] - VAIC[™]). Komponen utama dari VAIC[™] dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA).

Hubungan antara VAIC[™] dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di

luar negeri. Tan *et al.* (2007) melakukan penelitian terhadap 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore. Penelitian ini menguji pengaruh IC (VAIC™) terhadap *financial return* yang diukur dengan ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*), dan ASR (*annual stock return*). Menggunakan alat uji PLS, penelitian ini menyimpulkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa datang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa akan datang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Kuryanto (2008) berusaha mengukur pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia (ROE, EPS, ASR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi. Tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Berpijak dari penelitian Tan *et al.* (2007) serta Kuryanto (2008) yang memberikan hasil yang berbeda, maka menarik untuk dikaji ulang dengan melakukan beberapa modifikasi. Selanjutnya penelitian ini mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan publik (non keuangan) di Indonesia. Beberapa modifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada indikator variabel kinerja, sampel perusahaan, periode penelitian serta *range* tahun penelitian.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik (non keuangan) di Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2008 yang terdaftar di BEI. IC diukur dengan VAIC™ yang diproksikan dengan VACA, VAHU dan STVA, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Market to Book Value Ratio* (MBV ratio).

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan dalam selisih 1 dan 2 tahun ke depan. Hal ini karena IC merupakan modal jangka panjang dan merupakan sesuatu yang masih baru, dimana pengaruh penerapan IC yang tepat dalam perusahaan mungkin baru akan lebih terlihat pada selang waktu yang lebih panjang, tidak hanya 1 tahun. Perusahaan dikelompokkan berdasarkan jenis industrinya, karena meskipun IC dipandang sangat penting bagi keberhasilan perusahaan, namun setiap perusahaan dari masing-masing industri memiliki karakteristik, strategi dan kebijakan yang berbeda-beda dalam membangun bisnisnya.

Rumusan Masalah

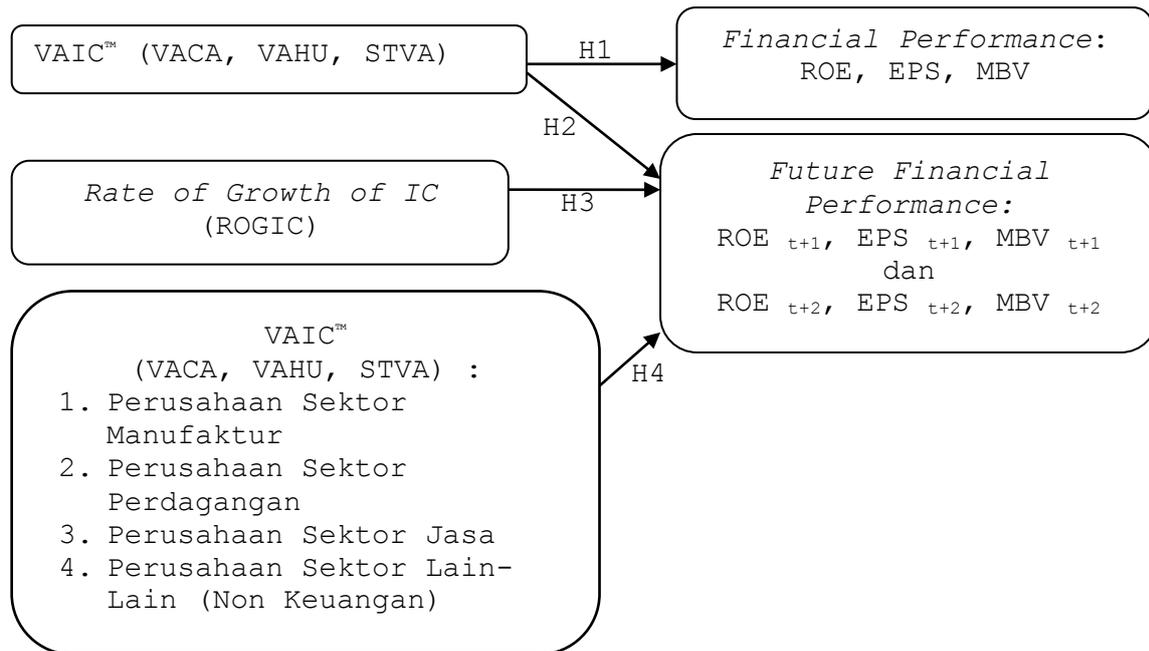
Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan?

4. Apakah kontribusi *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran Teoretis



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen et al., 2005).

Bagaimanapun, IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan

Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk dapat menjaga eksistensi sebagai perusahaan yang layak untuk investasi di mata pasar. Hal ini karena kinerja keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan saat ini dan masa depan. Untuk itu perusahaan perlu mengelola dan mengembangkan IC untuk menciptakan nilai tambah. IC merupakan modal jangka panjang, pengaruhnya mungkin akan lebih terlihat dalam jangka waktu yang lebih lama.

IC (VAIC™) tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan IC (VAIC™) juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan (Chen *et al.*, 2005; Tan *et al.*, 2007; Bontis dan Fitz-enz, 2002). Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan

Jika perusahaan yang memiliki IC (VAIC™) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital* - ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan (Tan *et al.*, 2007). Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H3 : Terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan sesuai jenis industrinya

Meskipun IC dipandang sangat penting bagi keberhasilan perusahaan, namun setiap perusahaan dari masing-masing industri memiliki karakteristik, strategi dan kebijakan yang berbeda-beda dalam membangun bisnisnya. Beberapa perusahaan mungkin akan lebih mengandalkan IC, sementara perusahaan yang lain akan lebih mengandalkan aset keuangan atau aset fisik untuk kesuksesan mereka.

Pengelompokkan perusahaan berdasarkan jenis industri sekaligus dapat menguji kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan dilihat dari kelompok industri yang berbeda sebagaimana telah dilakukan oleh Bontis (1998), Bontis *et al.* (2000), Firer dan Williams (2003), dan Tan *et al.* (2007). Hipotesis keempat yang diuji dalam penelitian adalah :

H4 : Kontribusi *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan publik (non keuangan) di Indonesia dari tahun 2005 sampai 2008 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu metode penarikan sampel tidak acak dan hanya yang memenuhi kriteria tertentu saja yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang *representative*. Kriteria tersebut antara lain: perusahaan yang akan dianalisis hanya perusahaan dari tahun 2005 sampai tahun 2008 yang terdaftar di BEI, dan perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara teratur selama tahun 2005 hingga tahun 2008.

Perusahaan dikelompokkan dalam empat sektor industri, yaitu:

1. Sektor manufaktur.
2. Sektor perdagangan, meliputi perusahaan-perusahaan *whole sale and retail trade; real estate and property; serta holding and other investment companies*.
3. Sektor jasa, meliputi perusahaan-perusahaan *transportation services; telecommunication; constructions; serta hotel and travel services*.
4. Sektor lain-lain (non keuangan), meliputi perusahaan-perusahaan *agriculture, forestry and fishing; animal feed and husbandry; serta mining and mining services*.

Pada penelitian ini sektor keuangan tidak dimasukkan pada kelompok industri yang diteliti, karena sektor keuangan termasuk dalam industri "old economy" yang aktivitasnya selalu menggunakan aktiva keuangan (Abdolmohammadi, 2005).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan juga data dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh BEI.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual (VAIC™) yang diproksikan dengan :

a. *Value Added Efficiency of Capital Employed (VACA)*

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit modal fisik yang bekerja (ekuitas dan laba bersih) terhadap *value added* perusahaan. Formula untuk memperoleh VACA sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Dimana :

VACA = Perbandingan *value added* dengan modal fisik yang bekerja

VA = *Value added*

CE = Dana yang tersedia (ekuitas dan laba bersih)

b. *Value Added Efficiency of Human Capital (VAHU)*

Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan *value added* dari setiap rupiah yang diinvestasikan pada *human capital*. Formula untuk memperoleh VAHU sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana :

VAHU = Perbandingan *value added* dengan pengeluaran atas pekerja

VA = *Value added*

HC = Beban karyawan

c. *Value Added Efficiency by Structural Capital* (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai perusahaan. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Formula untuk memperoleh STVA sebagai berikut:

$$SC = VA - HC$$

$$STVA = SC/VA$$

Dimana :

STVA = Perbandingan modal struktural dengan *value added*

VA = *Value added*

SC = Selisih *value added* dengan pengeluaran atas pekerja (VA-HC)

Formulasi ini merupakan jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya. Hasilnya sebuah indikator baru dan unik yaitu *The Value Added Intellectual Coefficient™* (VAIC™), sebagai berikut :

$$VAIC^{\text{™}} = VACA + VAHU + STVA$$

Selain IC (VAIC™) variabel independen lainnya adalah *Rate of Growth of IC* (ROGIC) yang merupakan selisih (Δ) antara nilai IC tahun ke- t dengan nilai IC tahun ke- $t-1$ sebagai berikut :

$$ROGIC_1 = RogVACA + RogVAHU + RogSTVA$$

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan tiga proksi, yaitu:

a. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah modal pemegang saham. Formula untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}} \times 100\%$$

b. *Earnings per share (EPS)*

EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Formula untuk memperoleh EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Listed Share}}$$

c. *Market to Book Value Ratio (MBV ratio)*

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Formula untuk memperoleh MBV ratio adalah:

$$\text{MBV Ratio} = \frac{\text{Market Value per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik analisis

1. Statistik deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Dalam analisis deskriptif akan disajikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi, baik untuk variabel dependen maupun variabel independennya. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimal dan maksimal dari populasi.

2. Analisis SEM dengan PLS

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software Partial Least Square* (PLS). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak bisa diukur secara langsung, kedua variabel laten dibentuk dengan indikator *formative* dan hasil penelitian ini akan dapat digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten berdasarkan indikator pembentuk variabel laten. PLS juga memungkinkan analisis sekaligus atas variabel laten dengan beberapa indikator.

Model indikator dalam data penelitian ini merupakan model indikator formatif, yang mengasumsikan bahwa setiap indikator mempengaruhi konstruk. Arah hubungan kausalitas mengalir dari indikator ke konstruk laten dan indikator sebagai grup secara bersama-sama menentukan konsep atau makna empiris dari konstruk laten (Ghozali, 2006).

Uji hipotesis

1. Menilai outer model atau measurement model

Outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya relatif *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut (Vinzi et al., 2010). Dalam model reflektif, jika terdapat indikator dengan nilai *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity* yang tidak memenuhi kriteria maka harus didrop dari model karena dianggap tidak *valid*. Namun dalam model formatif, dengan menghilangkan (*dropping*) satu indikator dalam model akan

menimbulkan persoalan yang serius. Menurut para ahli psikometri, indikator formatif memerlukan semua indikator yang membentuk konstruk. Jadi menghilangkan satu indikator akan menghilangkan bagian yang unik dari konstruk laten dan merubah makna dari konstruk (Ghozali, 2006). Sehingga prosedur *dropping* tidak dapat diterapkan dalam model formatif (Vinzi et al., 2010). Dalam model formatif, hasil *outer model* berfungsi untuk mengetahui keandalan indikator, yaitu indikator yang kuat ataupun yang lemah berkontribusi dalam membangun atau mendukung konsep pengukuran konstruk.

2. Menilai inner model atau structural model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2006). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Pengujian hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari besarnya nilai *t*-statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Kriteria untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari perbandingan antar nilai *t*-hitung dan *t*-tabel. Jika nilai *t*-hitung > *t*-tabel, yaitu 1,96 maka H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Sampel penelitian adalah 215 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 hingga 2008. Secara umum jumlah tersebut merupakan gabungan dari 4 sektor industri. Jumlah perusahaan sampel dari masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

Sektor	Jumlah	Persentase
Lain-lain(non keuangan)	20	9,30%
Manufaktur	123	57,21%
Jasa	19	8,84%
Perdagangan	53	24,65%
Jumlah	215	100,00%

Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penggabungan data *pool*. Sehingga jumlah data keseluruhan 4 tahun diperoleh data sebanyak $4 \times 215 = 860$ data pengamatan.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuraikan gambaran sebaran nilai dari masing-masing variabel. Selanjutnya deskripsi dari masing-masing variabel dijelaskan berikut ini :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	860	-18.7843	16.6443	.3363	1.2574
VAHU	860	-51.8239	136.7432	2.3431	8.5295
STVA	860	-32.3423	11.8660	.2927	2.2312
ROE	860	-15.2455	7.7478	.0135	.8960
EPS	860	-1680.00	12120.00	255.5027	1013.8195
MBV	860	-24.1872	21.2613	1.6163	2.6917
Valid N (listwise)	860				

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

Rata-rata VACA perusahaan sampel selama tahun 2005 hingga 2008 diperoleh sebesar 0,3363. Hal ini berarti rata-rata kontribusi yang dibuat oleh setiap unit modal fisik yang bekerja dalam pembentukan nilai tambah perusahaan adalah sebesar 0,3363 kali. Nilai VACA

terkecil adalah -18,7843, sedangkan nilai VACA tertinggi adalah 16,6443.

Rata-rata VAHU perusahaan sampel selama tahun 2005 hingga 2008 diperoleh sebesar 2,3431. Hal ini berarti rata-rata dari setiap Rp 1,- biaya karyawan yang dikeluarkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah sebesar 2,3431 kali lipat. Nilai VAHU terkecil adalah -51,8239, sedangkan nilai VAHU tertinggi adalah 136,7432.

Rata-rata STVA perusahaan sampel selama tahun 2005 hingga 2008 diperoleh sebesar 0,2927. Hal ini berarti rata-rata kontribusi *structural capital* dalam pembentukan nilai tambah perusahaan adalah sebesar 0,2927 kali atau 29,27%. Nilai STVA terkecil adalah -32,3432, sedangkan nilai STVA tertinggi adalah 11,8660.

Hasil penelitian perusahaan sampel selama tahun 2005 hingga 2008 diperoleh rata-rata ROE sebesar 0,0135 atau 1,35%. Hal ini berarti perusahaan sampel secara rata-rata dapat memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,0135 untuk setiap Rp 1,- modal pemegang saham. Nilai ROE terkecil adalah sebesar -15,2455, sedangkan nilai ROE terbesar adalah sebesar 7,7478.

Rata-rata EPS perusahaan sampel selama tahun 2005 hingga 2008 diperoleh sebesar 255,5027. Hal ini berarti perusahaan sampel secara rata-rata dapat memperoleh laba bersih hingga sebesar Rp 255,5027 untuk setiap lembar sahamnya. Nilai EPS terkecil adalah -1.680, sedangkan nilai EPS terbesar yaitu 12.120.

Rata-rata MBV perusahaan sampel selama tahun 2005 hingga 2008 diperoleh sebesar 1,6163. Hal ini berarti perusahaan sampel secara rata-rata mengalami kenaikan nilai pasar saham di bursa efek hingga 1,6163 dibanding nilai buku sahamnya. Nilai MBV terkecil adalah

sebesar -24,1872, sedangkan nilai MBV terbesar adalah sebesar 21,2613.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Outer Model

Indikator dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghozali, 2006) untuk model penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup memadai. Sedangkan menurut Hair *et al.* (1998:111) dalam Habing (2003), *loading factor* $\pm 0,30$ dianggap memenuhi level minimal, sangat disarankan besarnya *loading factor* adalah $\pm 0,40$, dan jika *loading factor* mencapai $\pm 0,50$ atau lebih besar maka indikator tersebut sangat penting dalam menginterpretasikan konstruk yang diukurnya.

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$; 1,645 untuk $\alpha = 5\%$ (*1-tailed*).

Inner Model

Pengujian hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh variabel IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2,376. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,96). Hasil ini berarti bahwa IC (VAIC™) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis 2

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2,129. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,96). Hasil ini berarti bahwa IC (VAIC™) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan.

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2,252. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,96). Hasil ini berarti bahwa IC (VAIC™) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan.

Pengujian hipotesis 3

Pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 0,552. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,96). Hasil ini berarti bahwa ROGIC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan.

Pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 1,047. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel

(1,96). Hasil ini berarti bahwa ROGIC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan.

Pengujian hipotesis 4

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan untuk setiap sektor

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan hanya signifikan pada sektor lain-lain (non keuangan) dimana menunjukkan nilai t sebesar 1,993 yang lebih besar dari t tabel (1,96), sedangkan ketiga sektor lainnya tidak signifikan.

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan untuk setiap sektor

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan hanya signifikan pada sektor jasa dimana menunjukkan nilai sebesar 7,411 yang lebih besar dari t tabel (1,96), sedangkan ketiga sektor lainnya tidak signifikan.

Pembahasan

Pembahasan Hasil Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H1) diuji untuk mengetahui apakah IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Hasil olah data mencerminkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tan et al. (2007) yang menyatakan ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja perusahaan, penelitian

Bontis (2000) pada perusahaan Malaysia, serta Ulum (2008) pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sehingga dapat dimungkinkan jika perusahaan-perusahaan di Indonesia telah mengelola *knowledge asset* yang dimilikinya dengan baik. IC telah berperan penting dalam pembentukan nilai tambah dan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Pembahasan Hasil Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H2) diuji untuk mengetahui apakah IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil olah data mencerminkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan, baik untuk 1 maupun 2 tahun ke depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tan *et al.* (2007) dan Ulum (2008). Penelitian Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan. Sedangkan pada penelitian Ulum (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan (dengan *range* 1 tahun).

Dapat dimungkinkan jika IC merupakan modal jangka panjang, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan mungkin akan terlihat atau lebih terlihat dalam jangka waktu yang lebih lama, satu tahun atau lebih.

Pembahasan Hasil Hipotesis 3

Hipotesis ketiga (H3) diuji untuk mengetahui apakah ROGIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil olah data menunjukkan bahwa ROGIC tidak berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan baik untuk 1 maupun 2 tahun ke depan. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kuryanto (2008) dan Ulum (2008), dimana disebutkan bahwa ROGIC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan.

Jika semakin tinggi nilai IC perusahaan akan semakin tinggi nilai kinerja masa depannya, maka logikanya tingkat pertumbuhan IC berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan. Hasil H3 mengkonfirmasi ulang hasil dari H2. Namun pada penelitian ini H3 tidak menunjukkan pengaruh positif. IC adalah alat kompetitif sehingga perusahaan harus mengelola dan mengembangkan IC untuk menjaga tingkat kompetitif perusahaan tersebut (Bontis, 1998; Kuryanto, 2008). Sehingga dari hasil H3 dapat dimungkinkan bahwa perusahaan di Indonesia masih kurang dalam usaha pengembangan IC yang dimilikinya. Akibatnya, walaupun pada hipotesis kedua diperoleh bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan, namun pertumbuhannya (IC) tidak berpengaruh positif. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa komponen IC belum menjadi suatu komponen utama perusahaan, sehingga tingkat pertumbuhannya sulit untuk mengukur kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Pembahasan Hasil Hipotesis 4

Hipotesis keempat (H4) diuji untuk mengetahui apakah kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Hasil olah data mencerminkan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan hanya signifikan untuk perusahaan sektor lain-lain (non keuangan), sedangkan untuk 2 tahun ke depan hanya

signifikan untuk perusahaan sektor jasa. Sehingga berarti kontribusi IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan berbeda-beda sesuai jenis industrinya.

Pada sektor manufaktur, dimungkinkan karena sektor manufaktur masih menggunakan banyak aset tetap dalam proses operasinya (Kuryanto, 2008). Sektor perdagangan, dimungkinkan karena sektor perdagangan mengandalkan jual beli produknya sehingga diperkirakan kurang bergantung pada penerapan pengetahuan dan hasil yang mendukung seperti prediksi tersebut (Tan *et al.*, 2007)

Pada sektor lain-lain (non keuangan) diperoleh IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan, hal ini dimungkinkan karena sektor lain-lain (non keuangan) lebih mengandalkan *knowledge assets* yang dimilikinya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan IC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan, dimungkinkan karena pengaruh penetapan IC dipengaruhi oleh kondisi pasar, dimana kondisi pasar di Indonesia selalu berubah-ubah. Sehingga pengaruh penerapan IC pada suatu perusahaan mungkin dapat terlihat pada satu tahun tertentu, namun tidak terlihat pada tahun berikutnya. Maka perusahaan harus dapat mempertahankan kemampuan kompetitifnya dengan selalu mengembangkan IC yang dimilikinya mengikuti perkembangan pasar.

Pada sektor jasa, IC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa pengaruh penerapan dan pengelolaan IC pada sektor jasa belum terlihat dalam *lag* 1 tahun, namun baru dapat terlihat dalam jangka waktu yang lebih lama. Di mana dalam penelitian ini

diperoleh hasil IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun ke depan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Tan *et al.* (2007) dan Kuryanto (2008). Penelitian Tan *et al.* (2007) menunjukkan bahwa sektor perdagangan yang tidak signifikan, sedangkan penelitian Kuryanto (2008) sektor manufaktur yang tidak signifikan. Meskipun IC dipandang sangat penting bagi keberhasilan perusahaan, namun setiap perusahaan dari masing-masing industri memiliki karakteristik, strategi dan kebijakan yang berbeda-beda dalam membangun bisnisnya. Beberapa perusahaan mungkin akan lebih mengandalkan IC, sementara perusahaan yang lain akan lebih mengandalkan aset keuangan atau aset fisik untuk kesuksesan mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka **Hipotesis 1 diterima.**
2. *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan baik pada satu tahun maupun dua tahun ke depan. Dengan demikian maka **Hipotesis 2 diterima.**
3. Rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan baik pada satu tahun maupun dua tahun ke depan. Dengan demikian maka **Hipotesis 3 ditolak.**

4. Kontribusi *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Dengan demikian maka **Hipotesis 4 diterima**.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Beberapa indikator pengukur konstruk ternyata ditemukan masih lemah untuk mendukung konsep pengukuran konstruk latennya.
2. Setiap negara memiliki praktik akuntansi yang berbeda. Karena model Pulic menggunakan data dari laporan keuangan yang dipublikasikan, sehingga karakteristik dan aturan akuntansi yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula di negara-negara lain (Tan *et al.*, 2007).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diberikan saran sebagai berikut :

1. Pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan mungkin akan lebih terlihat tidak hanya 1 dan 2 tahun ke depan. Maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan dengan *lag* 3 tahun atau lebih. Sehingga dengan demikian periode pengamatannya juga perlu ditambah.
2. Penelitian selanjutnya supaya menggunakan model pengukuran yang lebih tepat untuk mengukur IC, serta memilih indikator yang lebih tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan ukuran kinerja berbasis *market value*. Dapat dipertimbangkan untuk menggunakan alat uji yang lebih sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization". **Journal of Intellectual Capital**. Vol. 6 No. 3. pp. 397-416.
- Astuti, P.D. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi". **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. Solo.
- Bontis, N. 1998. "Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models". **Management Decision**. Vol. 36 No. 2, pp. 63-76.
- Bontis, N. 1999. "Managing Organizational Knowledge by Diagnosing Intellectual Capital: Framing and Advancing the State of the Field", **International Journal of Technology Management**, 18, 5/6/7/8, 433- 462.
- Bontis, Nick, Chua, W. and S. Richardson. (2000). "Intellectual Capital and the Nature of Business in Malaysia", **Journal of Intellectual Capital**, 1, 1, 85-100.
- Bontis, Nick. (2001). "Assessing Knowledge Assets: a Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital", **International Journal of Management Reviews**, 3, 1, 41-60.
- Bontis, Nick and Jac Fitz-enz. (2002). "Intellectual Capital ROI: A Causal Map of Human Capital Antecedents and Consequents". Available online at: www.bontis.com. (accessed Januari 2010).
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. "An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance". **Journal of Intellectual Capital**. Vol. 6 No. 2. pp. 159-176
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2006. **Indonesian Capital Market Directory 2006**. Eighteenth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2007. **Indonesian Capital Market Directory 2007**. Nineteenth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2008. **Indonesian Capital Market Directory 2008**. Twentieth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2009. **Indonesian Capital Market Directory 2009**. Twenty-first Edition.
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance". Available online at: www.vaic-on.net (accessed Januari 2010).
- Firer, S., and L. Stainbank. 2003. "Testing the Relationship between Intellectual Capital and A Company's Performance: Evidence

- from South Africa". **Meditari Accountancy Research**. Vol. 11. pp. 25-44.
- Ghozali, I. 2006. **Structural Equation Medeling; Metode Alternatif dengan PLS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habing, B. 2003. "Exploratory Factor Analysis". October. South Carolina.
- Harrison, S., and P.H. Sullivan. 2000. "Profitting Form Intellectual Capital; Learning from Leading Companies". **Journal of Intellectual Capital**. Vol. 1 No. 1. pp. 33-46.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. **Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuryanto, B. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan". **Simposium Nasional Akuntansi XI**. Pontianak.
- Margaretha, F. dan A. Rakhman. 2006. "Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Market Value dan Financial Performance Perusahaan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient". **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 8 No. 2, pp. 199-217.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy". **Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential**. pp. 1-20.
- Pulic, A. 1999. "Basic Information on VAIC™". Available online at: www.vaic-on.net. (accessed Januari 2010).
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. "Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of the Resource-Based and Stakeholder Views". **Journal of Intellectual Capital**. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.
- Sawarjuwono, T. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**. Vol. 5 No. 1, pp. 35-57.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies". **Journal of Intellectual Capital**. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, I. 2008. "*Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square*". **Simposium Nasional Akuntansi XI**. Pontianak.
- Vinzi, V.E., W.W. Chin., J. Henseler., and H. Wang. 2010. **Handbook of Partial Least Squares : Concepts, Methods and Applications**. Berlin: Springer.